

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena eksploitasi kelas pekerja Anak Buah Kapal (ABK) asing di industri perikanan Taiwan. Selain itu, skripsi ini memiliki kebaruan dari penelitian lainnya karena eksploitasi yang terjadi pada ABK asing tidak hanya berbentuk pengurangan upah dan jam kerja, melainkan terdapat “perbudakan tubuh” dalam bentuk penyiksaan dan kekerasan. Bahwa dalam eksploitasi ABK asing memiliki kerentanan untuk diperbudak dengan tujuan untuk memanfaatkan tenaga para pekerja seutuhnya yang hanya menguntungkan secara sepihak bagi pemilik industri. Perlu diketahui skripsi ini difokuskan pada negara Taiwan dan Indonesia dalam kasus eksploitasi ABK asing.

Seiring dengan perubahan zaman dan waktu ternyata tidak mampu mempengaruhi bahwa eksploitasi akan menghilang dari dunia ini. Justru eksploitasi masih tetap eksis dan melekat hampir di seluruh industri tanpa terkecuali hingga saat ini. Tindakan eksploitasi terhadap tenaga kerja dilakukan secara paksa oleh tuan-tuan yang mencirikan bahwa masyarakat tetap hidup dalam basis kelas dan artinya masyarakat terutama pekerja tidak memperoleh keadilan. Posisi para pekerja akan selalu dirugikan dan diabaikan ketika para pemilik industri hanya membutuhkan sebagian penuh dari tenaga mereka tanpa memperdulikan hak kebebasan dari pekerja. Dengan kata lain eksploitasi adalah tindakan yang salah dan di manapun eksploitasi itu terjadi. Hal ini dibuktikan seperti pada laporan

International Labour Organization (ILO) pada tahun 2016 memperkirakan 40,3 juta miliar orang terlibat dalam eksploitasi, perbudakan modern, dan kerja paksa. Di antaranya 50 persen orang dieksploitasi pada sektor industri swasta. Keuntungan dari eksploitasi tenaga kerja per tahun mencapai 105,2 miliar USD (ILO, 2017).

Salah satu industri yang menyumbang eksploitasi tenaga kerja adalah industri perikanan Taiwan. Taiwan adalah negara yang memiliki armada kapal laut lepas *Distant Water Fleet* (DWF) terbesar di Asia. Taiwan menjadi produsen pengeksport ikan dan makanan laut dalam sistem perdagangan global yang berpengaruh pada rantai pasokan makanan global. Industri perikanan secara tradisional menjadi penting bagi perekonomian Taiwan. Seperti didasarkan pada laporan BBC pada tahun 2015 industri ini memperoleh hasil keuntungan sebesar US\$ 2 miliar (BBC, 2015).

Keberhasilan Taiwan sebagai negara pengeksport produk perikanan tidak lepas dari fenomena isu ketenagakerjaan dari kecaman dunia internasional. Industri perikanan Taiwan mendapatkan kartu kuning dari pasar global dan industri ini dilaporkan menjadi salah satu industri yang melibatkan eksploitasi tenaga kerja. Seperti laporan dari NGO internasional *Environmental Justice Foundation* (EJF) (2019), mengungkap keburukan industri ini dalam memperlakukan tenaga kerja sebagai budak eksploitasi. Di lain sisi, Taiwan memperoleh keuntungan besar dari perikanan lepas pantai Taiwan berasal dari eksploitasi ABK asing.

Fakta dibalik industri perikanan Taiwan sebagai produsen perikanan terbaik di dunia, terdapat para ABK asing menjadi budak eksploitasi di kapal ikan

berbendera Taiwan. Nakamura et al (2018, 5) menjelaskan situasi pekerjaan ABK di kapal ikan bahwasanya:

“Industri perikanan menjadi salah satu paling berbahaya dengan tingkat eksploitasi tinggi. Pertama, sifat dari pekerjaan di industri perikanan terutama perikanan tangkap jauh berbeda dengan industri padat karya di darat. Kedua, kapal penangkap ikan berada di tengah-tengah laut dan secara fisik terisolasi serta lengah dari pengawasan.”

Melihat hal tersebut sifat pekerjaan di laut tenaga kerja akan sulit dipantau, kapal-kapal ikan dapat tetap di laut selama berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun sehingga pemantauan terhadap ABK sangat tidak terpenuhi. Lebih lanjut profesi tenaga kerja ABK juga rentan terhadap perbudakan tubuh atas perlakuan kekerasan, dan kerja paksa, dengan tujuan untuk di eksploitasi. Bahwa dalam praktik kerjanya ABK sering mendapatkan jam kerja dan gaji yang tidak sesuai dengan kontrak Perjanjian Kerja Kapal (PKL) pada saat perekrutan.

Mayoritas pekerja ABK asing di kapal ikan Taiwan berasal dari Indonesia, Kamboja, Filipina, Thailand dan Vietnam. Berdasarkan data Departemen Tenaga Kerja Taiwan pada tahun 2016 (Ministry of Labour, 2016) terdapat 64,03% warga negara Indonesia paling banyak yang menjadi ABK asing untuk kapal-kapal penangkap ikan Taiwan baik di laut lepas maupun wilayah teritorial perairan Taiwan. Sepanjang tahun 2014-2019 pemerintah Indonesia mendapatkan laporan bahwa ABK Indonesia menjadi korban eksploitasi di kapal ikan Taiwan. Sederetan kasus menimpa para ABK Indonesia. Laporan media Tempo dalam tulisan I tiang dan Yu En (2017, 50) melakukan investigasi perbudakan di kapal Taiwan mendapatkan informasi mengenai kondisi kerja para pekerja ABK asing Indonesia.

Rata-rata ABK bekerja lebih dari 20 jam sehari dengan pembagian, 10 jam untuk lempar pancing, 10 jam untuk gulung pancing, dan 2 jam istirahat. Apabila

mereka kedatangan sedang tidak bekerja, kapten sang pemilik kapal akan menendang ABK. Tempat tidur ABK berada di ruangan lambung kapal dengan alas seadanya. ABK Indonesia diperlakukan seperti budak untuk majikannya, bahkan waktu istirahat dan makan ABK Indonesia hanya diberikan makanan seadanya terkadang makanan sisa dari kapten. Untuk sistem penggajian ABK sering tidak menerima hasil dari kerja mereka. Besaran gaji yang diterima tidak sesuai dengan kontrak kerja ABK pada saat menandatangani perjanjian kerja kapal.

Sistem penggajian ABK asing rata-rata sangat kecil tidak sebanding dengan resiko kerja mereka di tengah-tengah laut. ABK bernama Supriyanto berasal dari Sulawesi menceritakan pengalaman selama menjadi ABK asing di kapal ikan Fu Yuan Yu 061. Selama kerja 7 bulan gaji Supriyanto hanya dibayarkan 1.500 USD namun dalam perjanjian gaji seharusnya setiap bulan sebesar 4.00 USD, hingga saat ini Supriyanto belum menerima sisa dari gajinya. Selain gaji yang tidak diterimanya selama menjadi ABK asing Supriyanto seringkali mendapat perlakuan kekerasan dari majikannya. Di lain sisi, terdapat Bastian pemuda dari Medan ABK asing kapal ikan Fu Yuan Yu 053 belum juga menerima haknya, Bastian kembali ke Indonesia tanpa membawa hasil dari kerja keras selama merantau di Taiwan menjadi seorang ABK (Pelaut Indonesia,2018).

Tidak berhenti pada pemberian gaji, ABK asing Indonesia banyak yang meninggal dunia akibat perlakuan kekerasan tubuh, kerja paksa oleh kapten kapal. Supriyanto ABK asal Tegal salah satu korban meninggal dunia, sebelum berita Supriyanto meninggal dunia, terdapat sebuah rekaman video yang menunjukkan penyiksaan dan pemukulan di kapal ikan Fu Tsz Chun pada 23 Juli 2015. Kasus-

kasus tersebut adalah sebagian kecil dari kasus ABK Indonesia di kapal ikan Taiwan yang mengalami eksploitasi (Tempo, 2017).

Atas dasar kasus-kasus eksploitasi terhadap ABK asing Indonesia peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam untuk memahami fenomena ABK asing di kapal ikan Taiwan. Tentu penelitian ini akan berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik pembahasan. Pada temuan penelitian terdahulu terdapat penelitian mengenai perbudakan modern di industri perikanan Indonesia pada kasus Benjina Maluku. Penelitian Benni Yusriza (2016, 1-78) berjudul *“The Narrative of Unfree Labour: Analysing Labour Dynamics of Production Networks in the Case of Trafficked Fishermen in Maluku, Indonesia”* menghasilkan pandangan bahwa dinamika jaringan produksi industri perikanan sangat mendasar dalam mereproduksi kondisi kerentanan para korban. Dengan menggunakan konsep kerangka jaringan produksi global dan tenaga kerja untuk memahami siklus arah dari industri perikanan dimana para korban hadir dalam dinamika penciptaan nilai *Global Production Network (GPN)*. Kerentanan para korban dan kondisinya digunakan oleh aktor-aktor lain sebagai instrumen strategi politik dalam jaringan produksi global.

Selanjutnya, penelitian James X. Moris yang berjudul *“The Dirty Secret of Taiwan’s Fishing Industry”* James X. Moris menjelaskan keburukan dari industri perikanan di Asia. Ia mengungkap segala kejahatan Taiwan dalam memperlakukan ABK migran diperlakukan seperti bukan manusia. Dalam artikel, Moris menyinggung bahwa industri perikanan Taiwan melakukan pelanggaran buruh migran di kapal berbendera Taiwan. Moris menjelaskan bahwa keadaan sistemik

Taiwan telah mengalami perubahan peraturan ketenagakerjaan, mereka meloloskan undang-undang standar ketenagakerjaan. Tujuan pembuatan undang-undang ketenagakerjaan dimaksudkan untuk memberi perlindungan dan penegakan hukum pada kapal DWF tidak terselesaikan dengan jelas. Sehingga kapal-kapal berbendera Taiwan memiliki kekebalan hukum dari hukum negaranya sendiri (The Diplomat, 2018).

Kemenarikan dan pentingnya penelitian skripsi ini adalah bahwa tindakan-tindakan eksploitasi terhadap ABK asing di kapal ikan hingga saat ini masih ada, walaupun terdapat regulasi dari berbagai pihak untuk mengatur sistem pekerjaan ABK. Eksploitasi ABK seperti benang tanpa ujung yang tidak akan pernah berakhir. Kasus serupa yang berulang-ulang terjadi menimpa para ABK asing Indonesia. Kehidupan para ABK seperti hanya ditentukan oleh tuan pemilik kapal. Perhatian terhadap keadilan dan kesejahteraan ABK seperti telah dibungkam oleh mafia-mafia perikanan. Bahwa selama ini kita tidak menyadari sebagian makanan laut yang dikonsumsi adalah hasil tangkapan dari eksploitasi ABK. Selama ini juga masyarakat dalam mengkonsumsi makanan laut tidak pernah memperhatikan proses panjang rantai produksi industri perikanan yang melibatkan eksploitasi tenaga kerja ABK.

Dari banyaknya penelitian mengenai eksploitasi ABK di industri perikanan, peneliti memposisikan skripsi ini untuk mendalami permasalahan bagaimana eksploitasi yang dialami para ABK asing di kapal ikan Taiwan dapat terjadi dan berulang. Tindakan-tindakan eksploitatif para pemilik kapal menunjukkan kondisi di mana pemilik kapal secara langsung mengontrol dan mengambil keuntungan dari

tenaga ABK. Permasalahan muncul ketika ABK asing Indonesia di eksploitasi tenaga kerjanya. Di samping itu, mereka tidak mendapatkan hak atas upah dari tenaga mereka dan selain itu juga ABK asing Indonesia mengalami penyiksaan di mana ABK akan selalu dalam pengawasan sang kapten.

Realita ABK asing Indonesia sebagai buruh migran di kapal ikan Taiwan adalah bagian komoditas dari kapitalis yang dibutuhkan untuk menggerakkan produksinya. Nilai yang dimiliki mafia perikanan Taiwan tidak sebanding dengan hasil produksi para buruh. Melalui tenaga kerja ABK di bawah sistem kapitalisme industri perikanan Taiwan para ABK dipaksa bekerja karena kurangnya kepemilikan alat produksi. Sementara itu, pada kenyataannya ABK di bawah kapitalis tidak benar-benar secara sukarela bekerja untuk mereka karena keterbatasan alat produksi ABK menjual tenaga kerja mereka di kapal-kapal perikanan Taiwan. Di sisi lain, kapitalis di industri perikanan Taiwan memanfaatkan posisi istimewa para ABK untuk di eksploitasi tenaga kerjanya dengan mengambil sebagian nilai yang diciptakan oleh para ABK asing Indonesia untuk meningkatkan “nilai lebih” bagi industrinya.

ABK asing Indonesia layaknya komoditi yang dapat menghasilkan “nilai lebih” yang masih hidup dirantai kemiskinan. Besaran upah ABK Indonesia tidak sebanding dengan jam kerja yang mereka lakukan. Apabila ABK kerja di luar jam kerja mereka itu adalah sumber dari kerja lebih. Lebih lanjut, Marx mengatakan waktu kerja yang diperlukan untuk menghasilkan produk kebutuhan hidup ini telah mewakili nilai tenaga kerja (Engels 2007, 7). Jika ABK suatu waktu bekerja di luar kesepakatan jam kerja mereka telah menghasilkan komoditas yang hasil nilainya

untuk kapitalis. Sehingga kerja adalah sumber dari semua nilai. Di lain pihak, para pemilik kapal dan industri perikanan Taiwan menikmati hasil “nilai tambah” produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja ABK asing Indonesia. Oleh karena itu, melalui skripsi ini penulis ingin mengungkap dibalik eksploitasi ABK asing Indonesia di kapal ikan Taiwan.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana terjadinya eksploitasi pada ABK asing Indonesia di kapal perikanan Taiwan?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui eksploitasi tenaga kerja ABK asing Indonesia di kapal perikanan Taiwan.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pada dunia akademis untuk kepentingan kajian selanjutnya. Sehingga, penelitian ini memberikan sumbangan dalam mengembangkan kajian ilmu hubungan internasional terutama kajian teoritis mengenai Marxisme dalam memahami eksploitasi pada industri perikanan yang melibatkan para ABK Indonesia di kapal ikan berbendera Taiwan. Dan dapat memberikan manfaat pengetahuan teoritis dalam ilmu hubungan internasional seperti untuk menganalisis kasus ABK sebagai bentuk eksploitasi pada perbudakan modern. Di mana tenaga kerja ABK digunakan sebagai nilai tambah dalam mencapai keuntungan pada industri perikanan.

Lebih lanjut, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan terkait dalam memahami dan menangani kasus eksploitasi ABK di industri perikanan. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat untuk pihak-pihak yang mungkin membutuhkan informasi mengenai eksploitasi ABK dan penelitian ini mampu memberi manfaat kepada masyarakat agar dapat mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam industri perikanan terutama untuk memberikan perhatian khusus kepada para ABK Indonesia di kapal ikan asing.

5. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode dialetika materialisme yang di analisis secara kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Suryajaya (2010), pemakaian dialetika materialisme sebagai metode didasarkan atas pemikiran Hegelian yang menjadi pangkal pemikiran Marx. Marx mengambil alih dialetika Hegel tentang *relasionalisme internal*. *Relasionalisme internal* adalah keseluruhan pada realita dipahami sebagai manifestasi diri roh. Marx memisahkan pengertian dialetika Hegel atas dialetikanya. Dialetika Marx berposisi atas dialetika Hegel. Menurut Marx dialetika dipandang sebagai asas revolusioner kebalikan dari dialetika Hegel, Marx membenarkan sisi pada kenyataan yang ideal tidak lain dari dunia material artinya materi ada karena terdapat himpunan yang terdiri dari proses yang disebut idea.

Pemilihan metode dialetika materialisme dalam skripsi ini ialah sangat tepat, sebab penelitian mengenai eksploitasi ABK asing adalah bentuk gejala fenomena sosial yang dapat diteliti secara berurut dan dapat dieksplorasi dengan

dialetika materealisme Marx, maka akan lebih dalam nantinya bahwa kasus eksploitasi ABK asing mampu dijawab secara ilmiah.

a. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dan terlebih khusus penelitian berbasis studi kasus. Tipe penelitian ini memberikan sebuah penjelasan rinci dari masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subjek dan objek. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan I Wayan Suwendra mengenai pendekatan kualitatif (2017,7) penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik secara tertulis maupun lisan yang berdasarkan analisis data tertentu. Dia lebih jauh menjelaskan penelusuran secara intensif dimaksudkan artinya dalam melakukan penelitian harus memiliki jiwa ketekunan, kesabaran dalam waktu lama hingga mendapatkan makna yang sebenarnya.

Penelitian berbasis studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang kasus eksploitasi ABK asing di kapal ikan Taiwan. Menurut Creswell (Carrie 2007,68) penelitian dalam studi kasus akan mengeksplorasi secara mendalam pada suatu fenomena, peristiwa, kegiatan, dan proses. Sedangkan, Robert K. Yin dalam Richard dan Elwood (2005, 328) kemudian mendefinisikan studi kasus sebagai *“an empirical enquiry that: investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between the phenomenon and context are not clearly evident.”* Dia menerangkan bilamana terdapat bias di antara batas-batas penelitian maka melalui studi kasus dapat

ditentukan dimana batas fenomena dan konteksnya. Pada dasarnya studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual.

Tipe penelitian yang digunakan skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif. Neuman, memberikan pandangan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu (Muchlis dan Siti 2014, 16). Sudarman Darwin (2003, 52) mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang dapat dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi baru-baru ini. Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi secara sistematis dan akurat atau area populasi tertentu yang bersifat aktual. Didasarkan atas paparan para ahli dengan menggunakan jenis dan tipe penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan peneliti lebih dalam untuk mengeksplorasi studi kasus eksploitasi ABK asing di industri perikanan Taiwan. Sehingga jelas antara fenomena yang diteliti (eksploitasi ABK) dan konteks penelitian.

b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai sumber informasi data pendukung di dalam penelitian. Skripsi ini dalam pengumpulan sumber data penelitian menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diolah oleh peneliti sendiri melalui wawancara, dengan maksud khusus untuk menyelesaikan kasus yang ditangani dalam skripsi ini. Sedang sumber data sekunder adalah sumber data yang telah tersedia dan peneliti dapat memperoleh sumber data primer dengan membaca,

melihat atau mendengarkan. Data sekunder bisa merupakan sumber data primer yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga cara. Dalam pengumpulan data dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Pertama wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang ahli dalam bidangnya dan narasumber terkait dengan studi kasus penelitian skripsi ini. Wawancara yang dilakukan dapat secara langsung dan tidak langsung, secara langsung peneliti melakukan wawancara bertatap muka dengan narasumber atau partisipan. Sedangkan untuk wawancara tidak langsung peneliti dapat melalui pelbagai media komunikasi seperti, telepon, email dan pesan singkat. Menurut Pathon dalam melakukan wawancara dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu (1) Wawancara dengan bentuk pembicaraan informal;(2) Wawancara umum yang terarah;(3) Wawancara terbuka yang standar (Jonathan 2006, 223-244). Sehingga wawancara diharapkan mampu memperoleh pandangan dan pendapat dari partisipan.

Kedua, teknik studi kepustakaan (*Research Library*) merupakan cara pengumpulan data melalui membaca dan menelaah literatur, buku-buku, majalah, surat kabar atau laporan-laporan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan. Ketiga, teknik dokumentasi dimana teknik ini menggunakan cara pengumpulan data melalui surat-surat pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu. Cara menganalisis isi dokumen dengan memeriksa dokumen secara sistematis dengan melalui bentuk-bentuk komunikasi tertulis. Keempat, teknik pengumpulan data melalui film, video, dan foto. Data-data ini merupakan data

pelengkap yang kemudian dituangkan secara narasi dan bersifat tekstual. Dalam penelitian kualitatif data berupa suara dan gambar mampu menjadi alat pembuktian dalam penelitian.

Tabel 1. Sumber dan teknik pengumpulan data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada Pergerakan Pelaut Indonesia (PPI), ABK Indonesia di kapal ikan Taiwan	(a) Data terkait kondisi ABK Indonesia di Taiwan (b) Data terkait kebijakan-kebijakan dan prosedur pengiriman ABK Indonesia ke kapal ikan Taiwan
Sekunder	Studi Kepustakaan Dokumentasi Foto, Video dan Film	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang isu eksploitasi ABK Indonesia di industri perikanan Taiwan dari berbagai sumber (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang keadaan eksploitasi ABK Indonesia (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang kasus-kasus yang menimpa ABK Indonesia di kapal ikan Taiwan (d) Video, Foto, dan Film sah melalui <i>website</i> resmi dan sah tentang pengakuan korban dan proses sistem kerja ABK Indonesia.	(a) Data terkait perkembangan industri perikanan Taiwan (b) Data terkait perkembangan Jumlah ABK Indonesia di Taiwan (c) Data terkait kehidupan ABK di kapal ikan Taiwan

c. Teknik Validasi Data

Validasi data dalam penelitian sangat penting untuk menguji derajat kepercayaan, keabsahan dan kesahihan dalam kebenaran suatu penelitian. Karena proses pengumpulan data penelitian perlu melalui prosedur validasi data yang nantinya akan menjadi bahan rujukan penelitian. Validasi data pada penelitian ini penulis menggunakan prosedur triangulasi. Menurut Julia et al. (2019, 479-480) triangulasi adalah teknik validasi data yang dilakukan dengan cara memeriksa kebenaran hipotesis konstruk atau analisis yang peneliti timbulkan sendiri dengan cara membandingkannya dengan hasil orang lain. Berbeda dengan Denzin dalam Sudarman Darwin (2003, 49), triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama dalam melakukan validasi data dengan metode triangulasi.

Menurut Sudarman (2003, 50) triangulasi sumber data adalah melakukan pengumpulan data membuka peluang untuk menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang lain, pada waktu yang berbeda, dan situasi yang berbeda pula. Intinya validasi sumber data dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber jenis data yang berbeda-beda untuk menemukan dan menggali data yang sejenis sehingga dapat ditemukan titik keabsahannya. Triangulasi sumber data ini memudahkan penulis dalam pengakurasian data yang nantinya menjadi bahan rujukan dari skripsi ini. Bilamana dalam validasi data eksploitasi ABK asing memiliki perspektif yang sama dari berbagai sumber maka sumber data-data tersebut telah valid.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut moleong (2017, 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari rumusan pernyataan moleong dapat ditarik bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data-data dari lapangan observasi, wawancara, dokumentasi, laporan. Pengorganisasian dan pengolahan data akhirnya dapat dijadikan teori substantif (Moleong 2017, 281).

6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Pertama pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang tentang eksploitasi tenaga kerja ABK asing Indonesia di kapal ikan berbendera Taiwan serta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kedua, kajian pustaka yang berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen pertama. Ketiga, eksploitasi ABK Indonesia di kapal ikan Taiwan. Keempat, penutup bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan inferens mengenai eksploitasi ABK asing Indonesia di kapal perikanan Taiwan.